

METROSEKSUAL DIKOTA MAKASSAR

TENRY WULANDARI M

Dibimbing oleh
Andi Agustang dan Muhammad Yahya Mustafah

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dua hal yang meliputi (1) pandangan pria *Metroseksual* terhadap gaya hidup *Metroseksual*. (2) faktor yang mendorong para pria *Metroseksual* memilih gaya hidup *Metroseksual*

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang dimana peneliti berupaya untuk memahami, mendeskripsikan, dan menjelaskan dengan teori dalam bentuk kualitatif apa yang diperoleh dari lapangan penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pria metroseksual memandang gaya hidup metroseksual sebagai sesuatu hal yang wajar. Menjaga penampilan merupakan suatu keharusan oleh setiap individu agar berpenampilan menarik sebagai penunjang dalam melakukan aktifitas sehari-hari. 2) Pria metroseksual menjaga penampilannya dengan cara, melakukan perawatan wajah di klinik kecantikan, menata rambut di barber shop, membantuk body di tempat fitness, dan berbelanja barang-barang mewah di mal. 3) Faktor pendorong pria bergaya metroseksual, terdiri dari dua yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar, a) faktor dari dalam seperti, faktor keluarga, kepribadian yang senang dengan perawatan dan kebersihan, serta prinsip yang menganggap penampilan sebagai hal yang utama dalam pencitraan, b) faktor dari luar seperti, teman bergaul, adanya iklan, majalah, tuntutan kerja, dan memiliki penghasilan yang besar.

Kata Kunci: Pria Metroseksual.

Abstract. The study aims at examining (1) the perspective of metro-sexual men on metro-sexual lifestyle, (2) the encouraging factors of metro-sexual men to choose metro-sexual lifestyle.

The method used in this study was descriptive qualitative research whete the researcher tried to understand, describe, and explain with theories qualitatively obtained in the field.

The results of the study reveal that 1) the metro-sexual men viewed the metro- sexual lifestyle as a normal thing. Keep up appearance is a must to make their appearance interesting as a support in doing their daily activities, 2) metro-sexual men keep up their appearance by conducting facial treatment in beauty clinic, styling their hairs in barber shop, shaping their body in fitness center, and purchasing luxurious goods at malls, (3) the encouraging factors of metro-sexual style men consisted of two fctors, namely the internal and external factors; a) the internal factors such as family factor, personality that fond of having treatment and cleanliness, and the principle which considered appearance was the main thing in keeping image, b) the external factors such as friends in socialization, advertisement, magazine, work demand, and huge wages.

Keywords: *metro-sexual men*

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang keadaan masyarakatnya sangat beragam. Keberagaman yang ada bukanlah masalah bagi masyarakat Indonesia bahkan dengan keberagaman itu negara Indonesia dapat tetap maju dan bergabung sampai sekarang ini. Keberagaman yang ada di Indonesia dapat terlihat dari, banyaknya suku, agama, kebudayaan, ras, dan lain-lain. Selain daripada itu Indonesia juga terkenal sebagai negara yang kaya dengan kebudayaannya.

Gaya hidup merupakan salah satu bagian yang tidak terlepas dari perubahan, hal ini dapat terlihat dari kehidupan masyarakat Indonesia yang sebelumnya terkenal dengan gaya hidup yang menjunjung nilai-nilai kesepanan, harkat martabat, dan mengedepankan nilai-nilai spiritual, namun sekarang ini telah mengalami perubahan yang sangat drastis yaitu dimana masyarakat Indonesia secara umum telah berkiblat terhadap gaya hidup orang, Eropa, Korea, India, dan lain-lain. Sehingga nilai-nilai budaya yang menjadi karakter bangsa Indonesia terlupakan.

Seiring berjalannya waktu pemahaman manusia telah meningkat dengan cepat dalam beberapa abad terakhir. Berbagai kemajuan yang menggambarkan perkembangan yang sangat pesat baik dalam ilmu pengetahuan, teknologi informasi, dan komunikasi maupun bidang lainnya. Perubahan yang terjadi sangat mempengaruhi kebudayaan masyarakat terkhusus dalam kehidupan manusia. Secara umum dapat diketahui bahwa manusia adalah pencipta kebudayaan. Namun sebaliknya kebudayaan dapat membentuk manusia menjadi individu-individu yang menyesuaikan diri dengan budaya yang sedang berkembang.

Fenomena sosial yang sangat nyata dalam kehidupan masyarakat modern sekarang ini, yaitu menyangkut tentang *life style*, dimana dalam kehidupan masyarakat

terdapat suatu gaya hidup yang disebut dengan metroseksual. Gaya hidup ini merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh para kaum laki-laki yang dimana sebenarnya hal ini tidak lazim dilakukan oleh kaum laki-laki pada umumnya, sehingga gaya hidup ini mendapatkan reaksi dalam kehidupan masyarakat yang sifatnya pro dan kontra.

Tumbuhnya kecenderungan metroseksual di kehidupan masyarakat dilihat dari wacana budaya populer merupakan suatu cerminan dari perubahan sosial yang diakibatkan oleh globalisasi ekonomi dan informasi yang melenyapkan batas-batas teritorial misalnya negara, bangsa, kesukuan, kepercayaan, politik, dan budaya. Batasan-batasan ini juga berimbas secara signifikan pada pola berfikir dan *stereotype* yang dibentuk oleh pola pemikiran modern tentang maskulinitas. Seperti halnya pria sudah melampaui batas-batas gender dengan melakukan suatu ritual dalam hal ini perawatan tubuh, yang selama ini lebih banyak dilakukan oleh wanita pada umumnya.

Pada dasarnya metroseksual adalah sebuah istilah yang baru, sebuah kata majemuk yang berasal dari paduan istilah: metropolitanda dan heteroseksual. Istilah ini di populerkan pada tahun 1994 untuk merujuk kepada pria (khususnya yang hidup pada masyarakat post-industri, dengan budaya kapitalis) yang menampilkan ciri-ciri atau *stereotype* yang sering di kaitkan dengan kaum pria metroseksual (seperti perhatian berlebih kepada penampilan), meski dia bukanlah seorang homoseksual (Mauliyana, 2015: 40)

Pria metroseksual adalah pria yang umumnya hidup di kota besar, punya banyak uang, dengan gaya hidup urban yang royal dan *hedonis*. Pria metroseksual gemar berbelanja di *mall* atau butik. Hal itu dilakukan bukan untuk sekedar berbelanja, tetapi lebih untuk kepuasan pribadi terhadap

berbelanja. Karena umumnya hidup di kota besar, pria Metroseksual sangat *brand-minded* dan sangat tahu nama merek yang bagus dan yang tidak (Kartajaya, 2004: 35). Pria metroseksual juga akan melakukan berbagai hal agar dirinya terlihat semakin sempurna. Ia rela mengeluarkan banyak uang agar ia menjadi seseorang yang ia inginkan. Bentuk tubuh yang kurang bagus dapat diperbaiki dengan melakukan olahraga di pusat kebugaran, diet dan sebagainya. Bentuk rambut dapat dibentuk sesuai dengan yang diinginkan dengan melakukan perawatan di salon. Pria metroseksual betah berjam-jam di salon untuk melakukan perawatan.

Fenomena yang sedang marak terjadi dalam masyarakat Indonesia adalah gaya berpenampilan para pria-pria yang gagah namun tetap cantik dengan polesan berbagai jenis riasan wajah dan penampilan dengan pakaian yang sangat *trendy*. Pada dasarnya hal ini sudah dilakukan di berbagai kota besar di seluruh dunia, untuk di Indonesia perilaku pria-pria seperti ini tidak hanya dilakukan di kalangan kota besar saja, namun beberapa kota kecil di Indonesia nampaknya sudah mulai mewabah termasuk di kota Makassar. Tidak ada yang salah dengan tingkah laku pria metroseksual, apalagi beberapa produk kecantikan sudah tidak hanya menjual produk kosmetik saja, kini beberapa negara seperti Korea pun mulai menjual kosmetik khusus pria. Pada awalnya memang kebiasaan perilaku berdanda ini yang dilakukan oleh sebagian pria feminim atau orang awan biasa menyebutnya dengan kewanita-wanitaan. Kebiasaan pria yang suka berdandan dan berpenampilan feminim biasa di sebut dengan metroseksual.

Fenomena metroseksual ini merupakan hasil dari rambahan kota-kota besar di Indonesia, dengan melihat selintas lingkungan material kota besar, kita dengan mudah mengenali gejala ini. Fenomena pria-pria kelas atas yang cenderung ke arah metroseksual di kota Makassar, dimana

mereka semakin peduli dengan kesehatan dan penampilan tubuh dengan rajin berolahraga. Karena itu semakin banyak dari mereka yang rutin ke *fitnes center* atau tempat-tempat pembentukan tubuh agar badan mereka kencang dan sehat. Sebelum metroseksual berkembang maka pusat-pusat kebugaran banyak didominasi oleh kaum hawa, sedangkan sekarang ini, jumlah wanita dan pria mulai berimbang di tempat olahraga kebugaran tubuh.

Berdasarkan pengamatan, terhadap gaya hidup metroseksual di kota Makassar maka diperoleh gambaran umum tentang perilaku sebagian pria-pria mapan yang ada di kota Makassar termasuk dalam kategori gaya hidup metroseksual. Adapun ciri-ciri yang ditunjukkan sebagai pria metroseksual, yaitu: banyaknya laki-laki yang melakukan perawatan kulit, perawatan rambut, dan melakukan kegiatan *fitnes*, serta banyaknya kalangan masyarakat mapan yang menghabiskan waktunya di *cafe* dan di *mall*.

Selain dari pada itu juga banyaknya ditemukan fasilitas kesehatan dan perawatan untuk laki-laki, serta tempat-tempat belanja dan *cafe* ini menunjukkan bahwa di kota Makassar telah berkembang gaya hidup metroseksual. Adapun fenomena lain yang ditemukan sebagai bentuk gambaran kehidupan metroseksual yang terdapat di kota Makassar yaitu; ketika satu anggota keluarga hendak menghadiri sebuah acara, misalnya acara keluarga, pernikahan, syukuran atau acara apapun itu pada umumnya perempuan yang memakan waktu lama untuk berdandan, namun dengan munculnya pria metroseksual sebaliknya yang terjadi yaitu pria lah yang membutuhkan waktu lama untuk memoles dirinya bahkan ada yang pergi ke salon untuk menjaga penampilannya. Pria metroseksual sangat memperhatikan penampilannya sehingga jika hendak bepergian dalam sebuah acara biasanya pria pergi ke salon agar penampilan tetap terjaga.

Gaya hidup metroseksual yang dilakukan oleh pria di kota Makassar ini berhubungan dengan jenis pekerjaan yang dijalani oleh pria-pria tersebut yang menuntut mereka agar berpenampilan rapi, wangi dan bersih untuk dapat memenuhi tuntutan gaya hidup tersebut mereka melakukan beberapa aktivitas, yaitu membentuk tubuh ideal dengan cara olahraga, perawatan tubuh ke salon, dan menggunakan aksesoris elektronik yang terkesan mewah. Hal ini terlihat dari masyarakat dengan munculnya gaya hidup baru baik pria maupun wanita. Gaya hidup wanita senang berdandan dan berpenampilan cantik sudah tidak asing lagi bila diperhatikan, namun jika laki-laki yang berperilaku gemar berdandan serta berpenampilan menarik, sertaselalu bercermin agar penampilannya tetap terjaga, dan akan segera merapikan bila melihat ada kekurangan dalam tampilannya.

Metroseksual merupakan hasil dari kesetaraan gender dimana sekarang laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama dalam berpenampilan dalam hal pekerjaan kecuali menyangkut kodrat sebagai laki-laki dan perempuan, kodrat yang dimaksud disini seperti jenis kelamin dan fungsi-fungsi tubuh, wanita mengandung sedangkan laki-laki tidak, maksudnya fungsi tubuh adalah tidak dapat dipertukarkan antara pria dan wanita yang merupakan ketentuan biologis atau kodrat (Mustadjar, 2013: 2).

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik

melakukan penelitian secara mendalam tentang **“Metroseksual Di Kota Makassar”**

Sesuai dengan permasalahan di atas maka guna untuk membatasi permasalahan dalam penelitian ini, peneliti merumuskan permasalahan menjadi tiga rumusan, yaitu sebagai berikut: Bagaimana pandangan pria metroseksual terhadap gaya hidup metroseksual?, Apakah yang mendorong para pria metroseksual memilih gaya hidup metroseksual?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut: Untuk mengetahui pandangan pria metroseksual terhadap gaya hidup metroseksual, Untuk mengetahui faktor yang mendorong para pria metroseksual memilih gaya hidup metroseksual.

Berdasarkan tujuan di atas maka diharapkan dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh kalangan masyarakat. Adapun manfaat yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut: Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang berminat untuk mengkaji lebih mendalam tentang gaya hidup metroseksual, Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pola-pola hubungan yang terbentuk dalam gaya hidup metroseksual, Untuk memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat yang ada di kota Makassar selaku objek dalam penelitian ini, Untuk dijadikan sebagai sumber bacaan dan informasi bagi masyarakat yang ingin mengetahui tentang gaya hidup metroseksual

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif eksplorasi yang berfungsi untuk mengeksplorasi mendeskripsikan dan mengetahui gaya hidup Metroseksual di kota Makassar.

Usman, (2014: 20) menjelaskan Metode eksplorasi digunakan oleh peneliti untuk mengeksplorasi dan mengklarifikasi

tema penelitian dengan jalan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti.

Penelitian yang menyangkut tentang kehidupan metroseksual ini akan dilakukan di kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di Kota Makassar yaitu karena Makassar

merupakan pusat kota yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan, dan merupakan titik fokus bagi masyarakat daerah untuk melakukan urbanisasi. Gaya hidup metroseksual telah banyak dilakukan oleh masyarakat yang berdomisili di kota Makassar sehingga akan memberikan kemudahan bagi peneliti untuk mendapatkan data-data dan informasi yang menyangku tentang gaya hidup metroseksual. Selain daripada itu alasan peneliti memilih kota Makassar sebagai lokasi penelitian dikarenakan peneliti akan sendiri berdomisili di kota Makassar sehingga akan memeberikan kemudahan bagi peneliti untuk melaksanakan proses penelitian tersebut.

Fokus penelitian ini adalah menyangkut tentang metroseksual di kota Makassar, yang meliputi: Tujuan utamanya yaitu untuk menguraikan secara deskriptif mengenai; (1) bagaimana Pandangan pria metroseksual terhadap gaya hidup metroseksual, (2) faktor yang mendorong para pria metroseksual memilih gaya hidup metroseksual.

Deskripsi fokus penelitian sangatlah diperlukan dalam memahami masalah penelitian, oleh karena itulah akan disajikan deskripsi fokus penelitian yang dapat diuraikan sebagai berikut:

Metroseksual merupakan aktifitas kaum laki-laki yang menyerupai kaum perempuan khususnya dalam kasus perawtan, wajah, tubuh, gaya berpakaian, dan kegemaran berbelanja. Gaya metroseksual, pada umumnya tidak semua kalangan laki-laki dapat bergaya metroseksual, dikarenakan salah satu kekuatan yang harus dimiliki laki-laki dalam menggunakan gaya ini adalah harus memiliki kemampuan ekonomi yang sangat mapan.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi objek atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Maleong, 2012:157). Sebagai *human instrument*, peneliti kualitaif berfungsi menetapkan fokus penelitian,

memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

Untuk memperoleh data yang terbaru dengan cepat, tepat akurat, dan representif dalam penyusunan tesis ini, maka instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti punya peranan yang sangat penting karena penelitalah yang terjun langsung ke lokasi untuk mencari data, informasi yang valid dan akurat. Selain itu penelitian ini juga mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan alat penelitian sebagai berikut:

Pedoman wawancara di buat untuk memudahkan peneliti dalam pengumpulan data dengan teknik wawancara. Pedoman wawancara tersebut di buat berdasarkan dimensi-dimensi dari fokus penelitian karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif maka peneliti secara tidak langsung berfungsi sebagai instrumen penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis data, sampai pelaporan hasil penelitian.

Panduan telaah dokumentasi ini juga sudah dipersiapkan oleh peneliti sebelum masuk ke lapangan, sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data dokumen yang menjadi data dalam penelitian. Peneliti sebagai yang menjadi instrumen penelitian akan turun ke lapangan secara langsung untuk mengamati dan mewawancarai informan dengan mendokumentasikannya. Namun, untuk membantu dan melengkapi proses wawancara oleh peneliti, maka disusun pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Panduan observasi ini telah dibuat oleh peneliti untuk mempermudah dalam mengambil data pada objek yang diteliti dan pengamatan tidak melebar pada hal yang tidak perlu diteliti yaitu dengan pengamatan yang dilakukan sesuai dengan panduan observasi yang telah ada. Untuk menjaga

objektivitas peneliti sebagai instrumen, maka pedoman wawancara dijadikan sebagai penuntun mengajukan pertanyaan kepada informan tentang hal-hal yang menyangkut tentang penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu akan diperoleh dari informan yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun informan yang digunakan untuk menggali informasi tentang gaya hidup metroseksual di kota Makassar yaitu, para pria yang memiliki gaya hidup dengan ciri-ciri umum seperti, (1) sering ke salon perawatan wajah dan rambut, (2) sering ke tempat fitness untuk menjaga postur tubuh yang ideal, (3) memiliki penampilan yang sangat *trend* dengan menggunakan barang-barang mewah, (4) sering berkumpul di *mall* dengan teman-temannya, dan lain-lain.

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui *field research* atau penelitian lapangan dengan cara-cara seperti observasi dan *interview*. Pada penelitian ini penulis memperoleh sumber data sekunder dari informan yang telah ditentukan oleh peneliti. Data yang diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara dengan informan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui *library research* atau penelitian kepustakaan, adapun yang tergolong sebagai data sekunder yaitu seperti, dokumen-dokumen arsip, foto, video, dan lain-lain.

Dalam penelitian ini, pengambilan data dilakukan pada *Natural setting* melalui sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung melalui sumber data yaitu pria metroseksual teknik yang digunakan adalah:

Observasi adalah teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, yaitu seorang peneliti akan mengamati secara langsung objek yang ingin diteliti dengan tujuan untuk lebih mengenal lagi

objek penelitian. Observasi dalam penelitian penting dilakukan agar dalam penelitian tersebut data-data yang diperoleh dari wawancara dan sumber tertulis dapat dianalisis nantinya dengan melihat kecenderungan yang terjadi melalui proses di lapangan.

Hasil pengamatan peneliti dengan metode observasi, dilakukan dengan cara mendatangi pria metroseksual untuk melihat langsung aktivitas mereka seperti di salon khusus laki-laki (*barbershop*) tempat *GYM*, dan *cafe* tempat nongkrong pria-pria metroseksual serta melihat langsung sebuah *brand* di kota Makassar yang menggunakan tenaga pria metroseksual untuk memasarkan *brand*-nya tersebut. Oleh karena itu metode observasi merupakan cara yang sangat baik untuk mengamati fenomena metroseksual sebagai bentuk keunikan masyarakat kota Makassar.

Untuk menunjang hasil observasi di lapangan maka diperlukan alat penangkap gambar berupa kamera guna mempermudah peneliti dalam melakukan kegiatan observasi. Hal ini dilakukan demi untuk mendapat data yang akurat dari kaum pria metroseksual di kota Makassar.

Dokumentasi yang dimaksud di sini adalah teknik pengambilan data berupa gambar, rekaman suara dan dapat juga berupa buku, atau dokumen-dokumen yang kiranya dapat digunakan sebagai sumber referensi. Data-data yang berupa gambar, catatan suara, buku dan sebagainya dapat juga disebut sebagai data sekunder yang merupakan sumber literatur pendukung yang terkait dengan masalah yang peneliti tidak pernah terlepas dari referensi yang digunakan. Referensi tersebut berfungsi untuk memberikan informasi terhadap penelitian yang dilakukan. Pada penelitian kualitatif, kegiatan ini dilakukan secara dasar, terarah dan senantiasa bertujuan memperoleh informasi yang diperlukan (Moleong, 2005: 122). Data ini berupa arsip atau dokumen dan

data-data lain yang berkaitan dengan subjek penelitian. Hal ini dilakukan untuk mempermudah dan memperlancar jalannya suatu penelitian mengenai aktivitas metroseksual masyarakat urban, Karna selain hasil obsevasi langsung sangat di butuhkan juga referensi berupa buku, gambar dan rekaman suara dari informan yang ada.

Wawancara (*interview*) dalam suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian secara lisan (*verbal*) dari seorang informan, dan bercakap-cakap terhadap muka informan. Sebelum seorang peneliti memulai wawancara, artinya sebelum peneliti mulai berhadapan muka dengan informan, maka ada beberapa soal mengenai persiapan untuk wawancr yang hrus di pecahkan terlebih dahulu seperti : (1) seleksi individu untuk wawancara, (2) pendekatan orang yang telah di seleksi untuk di wawancarai, (3) pengembangan suasana lancar dalam wawancara, serta usaha untuk menimbulkan pengertian dan bantuan dari orang yang diwawancarai (Moleong, 2005:112).

Untuk memperoleh data informasi secara akurat dari informan langsung sebagai data primer, peneliti melakukan metode wawancara. Wawancara adalah pengumpulan data yang dalam pelaksanaanya adalah mengadakan tanya jawab terhadap orang-orang yang erat kaitannya dengan permasalahan. Baik tertulis maupun lisan guna memperoleh masalah yang diteliti.

Wawancara dapat beberapa kali dilakukan untuk mendapatkan data-data yang benar-benar aktual. Seperti juga dalam metode penelitian lainnya. Kualitatif sangat tergantung dari data di lapangan dengan melihat fakta-fakta yang ada. Data yang terus bertambah dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang timbul dilapangan kemudian terus

menerus di sempurnakan selama penelitian berlangsung.

Dengan wawancara yang di lakukan peneliti kepada informan maka peneliti dapat mengetahui bagaimana sebenarnya pandangan masyarakat dengan gaya hidup pria metroseksual, pola prilaku pria metroseksual di tengah-tengah kelompoknya serta kesulitan pria metroseksualmenjalin hubungan dengan lawan jenisnya. Jadi sangat di butuhkan informan yang benar-benar mengetehui dan dapat memberikan informasi mengenai masalah yang hendak di teliti oleh penulis, agar tercipta hasil penelitian yang akurat dan benar-benar murni atau asli dari suatu penelitian lapangan, peneliti memberikan sebuah pertanyaan kepada informan dengan mnnggunakan alat perekam suara, dengan pertanyaan secara lisan sesuai dengan pertanyaan yang akan di teliti, meskipun sedikit di iringi dengan candaan oleh peneliti maupun informan sehingga suasan tanya jawab terjadi antara peneliti dengan informa mengenai metroseksual.

Pengujian data triangulasi dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan sumber yang berbeda. Sumber-sumber tersebut adalah pihak-pihak yang terkait dan berhubungan dengangaya hidup metroseksual di kota Makassar.

Dalam penelitian ini, *member check* sebagai proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kesesuaian data yang telah dihimpun dan diinterpretasi oleh peneliti dengan informan. Pengecekan kembali semua data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan studi dokumen dengan para informan. Apabila data yang diperoleh telah disepakati berarti datanya valid. Sehingga semakin kredibel.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. (Maleong, 2005: 158) Analisis deskriptif yakni menggambarkan data secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta

yang diterima. Berkaitan dengan konsistensi data, ditempuh langkah-langkah sebagai berikut:

Saat pengambilan data di lapangan dengan mewawancarai sumber data utama, peneliti mencatat semua jawaban-jawaban yang dikemukakan oleh sumber data, beragam data diperoleh. Ada yang jawabannya sama, ada juga yang memberikan stemen yang berbeda terhadap setiap pertanyaan yang diajukan. Maka langkah yang dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan analisis dengan mereduksi data, yakni merangkum semua data hasil wawancara, studi dokumentasi, dan observasi. Kemudian memilah dan mengambil hal-hal yang pokok, yang difokuskan pada permasalahan yang ingin dikaji oleh peneliti yakni berdasarkan pada indikator-indikator yang dikembangkan dalam pedoman wawancara yang terkait dengan gaya hidup metroseksual di kota Makassar.

Setelah proses reduksi data, langkah selanjutnya peneliti menyajikan data, karena

penelitian ini bersifat kualitatif, maka penyajian data yang digunakan yaitu berupa naratif, artinya setiap fenomena yang terjadi ataupun yang ditemukan, peneliti menarasikan dan memberikan interpretasi terhadap fenomena-fenomena tersebut. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada peneliti tentang fenomena-fenomena yang terjadi, setelah hal ini ditempuh, selanjutnya peneliti merencanakan tindakan apa selanjutnya yang harus diambil berdasarkan pemaknaan terhadap fenomena-fenomena tersebut. Data diolah dengan menyusun atau menyajikan data ke dalam matriks-matriks yang sesuai dengan keadaan data.

Setelah data disajikan dalam bentuk naratif berdasarkan pemaknaan terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan, langkah berikutnya peneliti menarik kesimpulan berdasarkan pemaparan data tersebut. Penyimpulan data sesuai dengan data yang telah diinterpretasi sesuai dengan fokus masalah. Kesimpulan yang diajukan sekaligus sebagai temuan penelitian.

C. Hasil penelitian dan pembahasan

1. Pandangan Pria Metroseksual Terhadap Gaya Hidup Metroseksual

Istilah metroseksual tidak dimaksudkan untuk menggambarkan preferensi seksual, namun lebih pada gaya hidup. Pria metroseksual adalah pria sejati, namun menampilkan diri dengan cara yang berbeda dari pandangan umum mengenai pria selama ini, yaitu bahwa pria memiliki sedikit perhatian pada penampilan.

Metroseksual merupakan gaya hidup yang banyak dijumpai di daerah kota-kota besar di Indonesia, Makassar merupakan salah satu daerah kota besar yang terletak di bagian timur Indonesia, dan telah banyak dijumpai masyarakatnya yang memiliki gaya metroseksual. Pendapat Mark tersebut dapat diartikan bahwa metroseksual

adalah ciri dari seorang pria perkotaan yang memiliki orientasi seksual tertentu dengan rasa estetika yang tinggi, serta menghabiskan uang dan waktu dalam jumlah yang banyak demi penampilan dan gaya hidupnya. Hampir serupa dengan Mark Simpson, Hermawan Kartajaya seorang pakar pemasaran Indonesia mendefinisikan metroseksual sebagai pria dandy yang sangat memerhatikan penampilan. Pria tersebut juga semakin emosional, berempati serta mengekspresikan emosi dan perasaannya, Mulyana (2015:41). Pria metroseksual dapat diartikan sebagai pria yang hidup ditengah masyarakat metropolitan dengan pendapatan diatas rata-rata. Mereka sangat menjaga

penampilan, dan lebih mampu berpikir secara emosional dibanding pria pada umumnya. Pria metroseksual adalah mereka yang menghabiskan sebagian besar pendapatannya untuk mengikuti *trend fashion* dan menghabiskan waktu berjam-jam di salon untuk merawat diri. Mereka adalah pria yang tidak takut mengungkapkan emosinya, merasa nyaman berada ditengah-tengah wanita, senantiasa menghargai wanita, serta nyaman bersosialisasi kepada siapa saja.

Pria metroseksual juga memersepsi dirinya sebagai pria yang modern dan mencintai budaya pop. Akan tetapi, mereka bukanlah banci atau *gay*. Sebagian besar mereka justru seorang pria normal dengan keluarga bahagia. Sisi kewanitaan mereka tercermin dari kemampuan komunikasinya yang lebih baik dibanding sebagian besar pria, memiliki persaan yang lebih sensitive, dan yang paling jelas adalah obsesinya terhadap penampilan.

Berdasarkan temuan di lapangan maka diperoleh gambaran tentang pandangan pria metroseksual terhadap gaya hidup metroseksual yaitu mereka menganggap bahwa gaya yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari, sangat tergolong wajar dan biasa-biasa saja. Kemampuan mereka bergaya merupakan suatu kebanggaan tersendiri karena mampu untuk berpenampilan menarik dan mengikuti perkembangan mode/gaya. Pria metroseksual menganggap bahwa bergaya bukan hanya milik wanita saja namun sebenarnya pria juga sangat membutuhkan gaya dan penampilan yang menarik dalam kehidupan sehari-harinya untuk melakukan berbagai aktifitasnya.

Menjaga penampilan dengan melakukan perawatan di klinik kecantikan, berbelanja barang-barang mewah, ikut *fitness*, dll. bukan lagi hal yang tabuh untuk dilakukan bagi kaum laki-laki, karena hakikatnya semua manusia baik laki-laki maupun perempuan menginginkan penampilan yang terbaik, namun hal yang

membedeakan adalah kemampuan individu memenuhi kebutuhan gaya tersebut. Ketika kondisi ekonomi yang baik maka gaya hidup yang akan digunakan tentunya akan lebih berkelas, jika dibandingkan dengan seseorang yang hanya memiliki kekuatan ekonomi pas-pasan maka gaya yang digunakan adalah apa adanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pria metroseksual adalah laki-laki mandiri yang memiliki kekuatan ekonomi menengah ketas. Kehadiran pria metroseksual di kota Makassar memberikan nuansa tersendiri dalam dinamika sosial masyarakat di kota Makassar. Masyarakat kota Makassar pada umumnya bisa menerima kehadiran mereka. Dalam pergaulan di masyarakat kota Makassar mereka bisa diterima dengan baik, bahkan banyak dari mereka yang mendominasi pergaulan itu. Pria metroseksual sering dianggap sebagai kaum yang eksklusif dan berkelas karena penampilan mereka yang sangat menonjolkan sisi kemewahan, narsistik dan hedonisme.

Metroseksual yang muncul dengan penampilan rapi dan klimis identik dengan perawatan, baik perawatan rambut dan tubuh. Bahkan seorang pria metroseksual rela mengeluarkan dana yang besar ke salon atau *barbershop* demi memperoleh hasil atas nama penampilan. Terkadang dana yang dikeluarkan mencapai angka yang tidak sedikit.

Bukannya tidak fantastis jika hanya demi perawatan rambut atau tubuh yang biasanya bisa dilakukan seorang diri ketika sampai di salon menjadi lain karena si pria metroseksual terlebih kaum profesional seperti artis, eksekutif muda dan sejenisnya rela mengeluarkan uang jutaan rupiah. Sebuah angka yang cukup besar bagi pria kebanyakan. Di *barbershop* untuk sekedar mencuci rambut dan *hair styling* hal ini pun bisa dilakukan. Mereka memperhatikan penampilan pribadi untuk kepuasan yang

sifatnya lebih personal, menimbulkan sensasi percaya diri yang lebih tinggi semacam stimulus untuk tampil lebih *fresh*. Selain itu metroseksual menyadari bahwa penampilan dirinya ikut dinilai dan memiliki pengaruh yang cukup signifikan dilingkungan kerja. Saat ini banyak perusahaan tidak hanya sekedar menjual produk atau jasa namun juga performa karyawannya. Walaupun ini bukan menjadi motif utama tapi bagi mereka karena kebanyakan melakukan perawatan penampilan untuk meningkatkan rasa percaya diri.

Penampilan wajah menjadi suatu hal yang sangat menunjang bagi penampilan. Bagi para informan penampilan wajah menjadi modal fisik yang utama. Melakukan perawatan wajah agar selalu tampil bersih dan percaya diri. First impression yang timbul pada diri informan kepada orang lain yang paling pertama dinilai dari penampilan luar terutama wajah.

Pada dasarnya para pria metroseksual dengan berbagai aktivitas yang dikerjakan membuat seorang pria metroseksual tidak memiliki waktu banyak untuk berolahraga di pagi hari atau *jogging* di sore hari. Pria metroseksual dikenal sebagai pria pekerja keras sehingga tak banyak waktu yang bisa dipergunakan untuk berolahraga. Padatnya aktivitas mereka dalam sehari membuat mereka memilih pusat kebugaran untuk berolahraga. Pusat kebugaran atau *fitness center* tersebut banyak sekali alat untuk berolahraga, sebut saja *treadmill* alat yang paling banyak digunakan oleh setiap pengunjung pusat kebugaran. Mereka melatih otot demi penampilan yang sempurna. Dada yang bidang, otot *triceps* dan *biceps* padat berisi, bahu yang tegap dan perut yang *sixpack* atau bahkan hanya sekedar membentuk badan agar enak di pandang apabila mengenakan pakaian apapun. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal diperlukan waktu yang cukup lama

karena tidak mungkin mendapatkan hasil yang instan.

Kepuasan terhadap bentuk tubuh memberikan kontribusi dengan meningkatnya rasa percaya diri. Bahu merupakan persendian yang paling sering digunakan pada *upper body*, bagian ini terlihat dari depan maupun belakang sehingga ukurannya dapat mempertegas penampilan fisik secara keseluruhan. Bagi informan memiliki bentuk bahu yang bidang akan membuat kesan yang baik. Seperti yang disampaikan seorang informan yang lebih suka melatih bagian *upper body* agar bentuk bahunya terlihat lebih menonjol, menurutnya bahu yang tegak akan terlihat bidang dan kekar. Selain itu, memiliki lengan yang berotot dan atletis merupakan suatu kebanggaan bagi pria metroseksual. Memiliki otot *triceps* dan *biceps* menjadi tolak ukur informan bahwa lengan seseorang dikatakan bagus. Menurut informan bahwa salah satu faktor yang membuat seseorang ikut nge-gym adalah melatih bentuk tubuh bagian lengan, dengan bentuk bagian lengan yang bagus itu pulalah yang membuat informan merasa bangga ketika mengenakan pakaian karena dianggap memiliki tampilan yang baik.

Menurut Kartajaya (2006:290) ada beberapa karakter yang terdapat pada pria metroseksual, yaitu: a. Lebih menikmati suasana belanja sebagai rekreasi (*pleasure shopping*) daripada belanja karena memang ingin ada yang dibeli (*purpose shopping*). b. Memiliki kemampuan komunikasi dan interpersonal yang baik dengan orang lain. c. Lebih senang ngobrol dibanding rata-rata pria lainnya. d. Dikelilingi oleh banyak teman wanita. e. Seorang yang introspektif, mau berkomunikasi dengan dirinya sendiri. f. Memancarkan sosok sensualitas yang lembut, baik terhadap wanita maupun pria lain.

2. Faktor Pendorong Pria Memilih Gaya Hidup Metroseksual

Pria Metroseksual terobsesi dengan penampilan prima dari ujung kaki hingga ujung rambut yang terawat bersih. Mereka nyaman berjam-jam di salon untuk melakukan perawatan. Mereka juga rajin mengunjungi spa untuk relaksasi tubuh. Citra metroseksual adalah wangi dan rapi. Tubuh mereka dibalut dengan pakaian yang bermerek dan pas dibadannya. Mereka sangat aktif mengikuti perkembangan mode dengan mengonsumsi beragam majalah mode terbitan mancanegara maupun lokal. Layaknya perempuan, pria metroseksual memiliki hobi belanja di *mall*, butik, dan mengobrol di kafe. Bagi mereka kafe tidak hanya sekedar mengobrol dan bersantai, tetapi juga sekaligus urusan bisnis. Mereka berlama-lama di *mall* untuk *pleasure shopping*. Pria metroseksual terbiasa hidup di kota besar sehingga mereka sangat *brand minded*. Bahkan, agar tidak tertinggal mode fashion, mereka juga berlangganan majalah fashion yang digunakan sebagai acuan gaya metroseksual mereka, Mulyana (2015:75).

Tingkatan metroseksual seorang pria dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu pendapatan, pendidikan dan profesi. Semakin kecil pendapatan seseorang, peluang menjadi pria metroseksual juga semakin kecil. Hal ini disebabkan perlunya biaya yang besar untuk mengikuti gaya hidup pria metroseksual. Mereka perlu berbagai macam produk perawatan diri dan fashion bermerek sehingga untuk memenuhi semuanya itu diperlukan jumlah dana yang besar. Demikian juga dengan tingkat pendidikan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin berpotensi lahirnya perilaku dan gaya metroseksual dalam dirinya. Pendidikan akan menentukan tingkat pergaulan. Jika seseorang bergaul dengan kalangan status sosial atas yang bergaya metroseksual maka potensi untuk bergaya metroseksual semakin luas. Profesi juga

menentukan gaya hidup metroseksual dalam diri seseorang. Profesi artis, model, orang-orang yang bekerja di media, pengusaha, dan eksekutif muda jelas membutuhkan penampilan yang rapi dan wangi. Mereka memiliki persepsi dalam dunia bisnis, penampilan menjadi hal penting dan penentu bagi kesepakatan bisnis. Pria yang berpenampilan menarik akan terlihat lebih serius dan tekun daripada pria yang tidak memerhatikan penampilannya.

Sesuai dengan hasil yang ditemukan dilapangan, yaitu dimana pria metroseksual kebanyakan dari kalangan pengusaha yang memiliki penghasilan tinggi sehingga mereka dengan mudah meniru dan mengikuti perkembangan mode. Pria metroseksual bergaya *life style* merupakan sabagai bentuk tuntutan kerja yang dimana mereka harus berpenampilan menarik di depan semua orang. Selain itu *life style* juga merupakan *hobby* dari para pria yang memiliki kekayaan, sehingga dengan gaya mereka secara tidak langsung telah memperlihatkan kelas mereka. Penampilan merupakan hal yang sangat penting bagi laki-laki metropolitan dalam melakukan pergaulan.

Pria metroseksual ini juga dipengaruhi oleh kehadiran majalah-majalah pria yang terus menambah jumlah halaman *fashion* mereka. Semakin banyaknya jumlah halaman di majalah-majalah itu yang menampilkan sosok pria bertubuh ideal serta menggunakan busana dan aksesoris desain terbaru karya perancang ternama yang mendorong banyak kaum hawa untuk mengadopsi gaya hidup metroseksual tersebut.

Faktor yang dapat mendorong seorang laki-laki untuk bergaya metroseksual terdiri dari dua faktor yaitu faktor dari dalam diri dan faktor dari luar, faktor dari dalam seperti karakter seseorang yang senang dengan kebersihan dan kerapian, memiliki

sifat yang agak feminim, senang ngumpul dan berbicara baik sesama jenis maupun lawan jenis. Sedangkan faktor dari luar yaitu, adanya media iklan yang mempromosikan model, pakaian, kosmetik untuk laki-laki sehingga pria akan terdorong untuk meniru dan menggunakan pakaian dan kosmetik dalam bergaya, adanya pengaruh dari teman-teman pergaulan, memiliki penghasilan yang tinggi, dan memiliki profesi yang menuntut untuk berpenampilan menarik, tersedianya tempat *fitness*, *barber shop*, *mall*, dan lain-lain. Keinginan dalam bergaya metroseksual tidak lain hanya untuk mendapatkan pengakuan, penilaian dan pencitraan yang positif dari orang-orang disekitarnya sebagai laki-laki yang keren, gagah, menarik, berhasil/mapan, dan untuk meningkatkan kepercayaan diri.

Terbentuknya citra diri dipengaruhi oleh persepsi seseorang mengenai tubuhnya, baik secara internal maupun eksternal. Persepsi ini menyangkut perasaan dan sikap yang ditunjukkan pada tubuh. Citra diri juga dipengaruhi oleh pandangan seseorang mengenai segala yang ia miliki pada dirinya baik itu kemampuan fisik dan karakteristik oleh persepsi dari sudut pandang orang lain. Orang terdekat didalam kehidupan memberikan dampak yang sangat berpengaruh dan bermakna pada citra diri seseorang. Label yang diletakkan pada seseorang mengenai julukan yang menyangkut penampilan fisik atau pada bagian tubuhnya ikut mempengaruhi citra diri individu.

Aspek yang mempengaruhi seseorang dalam menentukan gaya hidup baik gaya hidup sederhana maupun gaya hidup hedon yaitu:

- a. Lingkungan. Dalam lingkungan keluarga, orang tua menjadi model yang penting dalam proses sosialisasi sehingga mempengaruhi citra diri seorang anak. Dalam lingkungan pergaulan, teman sebaya merupakan

tempat seseorang untuk berinteraksi yang terbesar setelah keluarga. Sehingga mempengaruhi persepsi yang berhubungan dengan popularitas antara teman sepergaulan dan menjadi prediksi kuat adanya kepuasan dan ketidakpuasan terhadap tubuhnya.

- b. Media massa. Peran iklan televisi, majalah, dan media massa lainnya juga mempengaruhi terbentuknya akan persepsi dari citra diri yang positif maupun negatif. Media massa menyajikan standar kecantikan atau ketampanan seseorang yang baik adalah menurut apa yang tersedia di media massa. Sehingga seseorang yang memiliki karakter atau bentuk fisik yang berbeda dengan standar media massa cenderung membuat citra dirinya negatif, begitupun sebaliknya jika karakter atau bentuk fisik seseorang ideal dengan standar di media massa maka cenderung membuat citra diri yang positif.
- c. Penampilan fisik. Keadaan fisik mempengaruhi citra diri seseorang, keadaan yang demikian sering dibandingkan dengan keadaan orang lain. Umumnya hal ini menyangkut derajat kekurusan dan kegemukan, seseorang dengan badan berlebih akan merasa tidak puas dengan citra tubuhnya dan begitupun sebaliknya. Ketidakpuasan yang timbul tidak hanya dikarenakan berat badan tetapi juga harapan untuk memiliki tubuh yang ideal. Hal ini dianggap penting terutama bagi orang yang mementingkan penampilan.

Pria metroseksual selalu merasa tidak puas dengan bentuk dan ukuran tubuhnya, hal ini dapat terlihat bahwa perhatian Pria metroseksual dalam menilai penampilan dirinya ataupun orang lain selalu tertuju pada bagian tubuh dan keseluruhan bagian tubuh. berdasarkan hal ini lah objek dan aspek

citra diri meliputi: a. Bagian-bagian tubuh: seperti lengan, perut, kaki, paha, wajah, rambut, ukuran dada, gigi, mata, hidung, dan lain-lain. b. Keseluruhan tubuh: meliputi tinggi badan, berat badan, proporsi tubuh, warna kulit, dan penampilan fisik. Pengukuran berdasarkan kedua aspek diatas akan menghasilkan kepuasan atau ketidakpuasan Pria metroseksual terhadap bentuk-bentuk khusus dari tubuhnya. Kepuasan akan menghasilkan citra diri yang positif, sedangkan ketidakpuasan akan menghasilkan citra diri negatif. Perbedaan citra diri sering dihubungkan dengan tingkat harga diri dan tingkat depresi individu. Individu yang memiliki citra diri positif cenderung memiliki harga diri yang lebih tinggi serta kecenderungan depresi yang rendah dibandingkan dengan individu yang memiliki citra diri negatif.

Menurut Sunaryo (2004:33), Terdapat lima komponen yang menunjang konsep diri yaitu gambaran diri (*body image*), ideal diri (*self ideal*), harga diri (*self esteem*), peran diri (*self role*), identitas diri (*self identity*). Penjabarannya sebagai berikut : a) Gambaran diri (*body image*) Sikap individu terhadap tubuhnya, baik itu secara sadar maupun tidak sadar yang ditujukan terhadap dirinya. Sikap ini mencakup persepsi dan perasaan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu. b) Ideal diri (*self ideal*) Persepsi individu tentang perilakunya, disesuaikan dengan standar pribadi yang terkait dengan cita-cita, harapan, keinginan, dan nilai yang ingin dicapai. Ketika ideal diri seseorang sesuai persepsinya tentang diri sendiri, orang tersebut cenderung tidak ingin berubah dalam kondisi itu. Sebaliknya jika ideal diri tidak sesuai orang tersebut akan terpacu untuk memperbaiki dirinya. c) Harga diri (*self esteem*) Penilaian pribadi seseorang terhadap hasil yang dicapainya dengan cara menganalisis seberapa jauh perilaku individu tersebut sesuai dengan ideal diri. d) Peran diri

(*self role*) Harapan mengenai bagaimana seseorang berperilaku sesuai dengan posisinya di masyarakat. e) Identitas diri (*self identity*) Kesadaran akan diri pribadi yang bersumber dari pengamatan dan penilaian yang jelas meliputi sejumlah tujuan yang ingin dicapai, nilai, dan kepercayaan yang dipilih oleh individu tersebut.

Citra diri terbagi menjadi dua bentuk seperti 1) citra diri positif. Gambaran atau anggapan seseorang menyangkut dirinya sendiri dan bersifat positif. Orang yang memiliki citra diri positif pada umumnya memiliki semangat yang tinggi, penuh percaya diri dalam mencoba hal baru dan tidak takut untuk gagal karena merasa dapat bangkit kembali. Berorientasi pada ambisi yang kuat dan mampu menentukan sasaran hidup yang jelas. Dasar dari citra diri ini adalah adanya penerimaan diri, hal ini disebabkan orang yang memiliki citra diri positif berarti dapat mengenal dirinya dengan baik. 2) Citra diri negatif. Gambaran atau anggapan seseorang menyangkut dirinya sendiri dan bersifat negatif. Orang yang dengan citra diri negatif kurang memiliki dorongan dan semangat hidup, tidak berani untuk melakukan hal baru serta selalu khawatir untuk berbuat kesalahan dan ditertawakan orang lain. Citra diri ini tertanam didalam diri seseorang akibat pengaruh dari lingkungannya, orang lain, keluarga, atau pengalaman masa lalu yang membekas dalam dirinya.

Berdasarkan kedua bentuk pencitraan diatas maka hal tersebut yang mendorong pria metroseksual untuk selalu memperbaharui style mereka dan mengikuti perkembangan mode, karena ketika mereka tidak mampu mengikuti perkembangan mode maka mereka merasa pencitraan yang melekat pada dirinya adalah pencitraan yang negatif, sama juga halnya dengan bentuk *body*, pria metroseksual akan mengalami stres ketika bentuk badan mereka tidak sesuai dengan keinginan sehingga untuk mendapatkan

bentuk badan yang ideal mereka akan melakukan berbagai macam cara seperti salah satunya ikut *fitnes* dan bepola hidup sehat. Pria metroseksual akan merasakan citra

positif ketikan beberapa hal dalam hidupnya terwujud, yaitu memiliki pakaian yang bermerek, memiliki bentuk tubuh yang ideal/ kekar dan, memiliki kulit yang bersih.

D. Kesimpulan dan saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian, maka telah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor pendorong pria bergaya metroseksual, terdiri dari dua yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar, a) faktor dari dalam seperti, faktor keluarga, kepribadian yang senang dengan perawatan dan kebersihan, serta prinsip yang menganggap penampilan sebagai hal yang utama dalam pencitraan, b) faktor dari luar seperti, teman bergaul, adanya iklan, majalah, tuntutan kerja, dan memiliki penghasilan yang besar.
2. Pria metroseksual memandang gaya hidup metroseksual sebagai sesuatu hal yang wajar. Menjaga penampilan merupakan suatu keharusan oleh setiap individu agar berpenampilan menarik sebagai penunjang dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Pria metroseksual

menjaga penampilannya dengan cara, melakukan perawatan wajah di klinik kecantikan, menata rambut di *barber shop*, membantuk *body* di tempat *fitness*, dan berbelanja barang-barang mewah di *mall*.

Adapun saran diberikan dalam penelitian ini yang berdasarkan hasil dan pembahasan yaitu sebagai berikut:

1. Sebaiknya pria metroseksual yang terkenal sebagai individu yang konsumtif harus mampu melihat dan memperhatikan nilai guna barang yang dibeli, sehingga tidak menjadi korban iklan atau pasar.
2. Bagi masyarakat umum sebaiknya dalam melihat iklan dan meniri gaya harus selektif dan bijak, sehingga tidak mudah terpengaruh khususnya dalam mengadopsi gaya hidup konsumtif yang menyerupai gaya hidup pria metroseksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Kertajaya, Hermawan. 2004. *Metroseksual In Venus: Pahami Perilakunya, Bidik Hatinya, Menangkan Pasarnya*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiriabadi,
- Mauliyana, Ahmad. 2015. *Gaya Hidup Metroseksual*. Jakarta: PT: Bumi Aksara.
- Mustadjar, Musdaliah. 2013. *Sosiologi gender*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Moleong, J, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Rosda Karya.
- Usman, Husaini. 2014. *Metode Penelitian sosial*. Jakarta: Pt Bumi Aksara